BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tidak semua guru memahami seluk-beluk pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan baik dan benar, walaupun guru tersebut telah lama menjalankan tugasnya sebagai guru. Hal ini terjadi mungkin disebabkan perkembangan dan kemajuan dunia pembelajaran yang belum diketahui oleh guru tersebut. Pemerintah telah berupaya banyak untuk meningkan kualitas pendidikan, salah satunya adalah upaya peningkatan kompetensi para guru melalui pelatihan-pelatihan, workshop-workshop, musyawarah guru bidang studi, bahkan dengan memberikan beasiswa kepada guru-guru yang berprestasi agar mereka menjadi guru-guru yang professional. Hal ini diharapkan agar para guru dapat meningkatkan kualitas proses instruksional sehingga akan menghasilkan *outcome* yang benar-benar dapat menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan secara produktif.

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan nasional, pemerintah khususnya melalui Depdiknas terus menerus berupaya melakukan berbagai perubahan dan pembaharuan sistem pendidikan kita. Salah satu upaya yang sudah dan sedang dilakukan, yaitu berkaitan dengan faktor guru. Lahirnya Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pada dasarnya merupakan kebijakan pemerintah yang didalamnya memuat usaha

pemerintah untuk menata dan memperbaiki mutu guru di Indonesia. Michael G. Fullan yang dikutip oleh Suyanto dan Djihad Hisyam (2000) mengemukakan bahwa *"educational change depends on what teachers do and think…"*.[1] Pendapat tersebut mengisyaratkan bahwa perubahan dan pembaharuan sistem pendidikan sangat bergantung pada *"what teachers do and think "*. atau dengan kata lain bergantung pada penguasaan kompetensi guru.

Namun upaya ini belum mendapat pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kualitas proses instruksional yang berlangsung di kelas. Hal ini disebabkan bukan saja oleh kondisi masing-masing sekolah dan kelas yang heterogen tetapi ketrampilan ataupun kemampuan para guru yang masih belum optimal pada tataran operasional pengelolaan proses instruksional di dalam kelas. Keterampilan mengajar ternyata tidak cukup dibekali dengan seperangkat pengetahuan dan keterampilan tetapi mengajar itu seni (*teaching is an art*) dan gaya yang terkait dengan kekayaan pembendaharaan metode yang dimiliki serta kemampuan untuk membangun hubungan fisik maupun psikis dengan para peserta didik.

Mengajar sebagai proses pemberian atau penyampaian pengetahuan saja tidak cukup, tetapi harus diiringi dengan mendidik. Artinya guru secara tidak langsung harus dapat membimbing siswa untuk melakukan dan menyadari etika, budaya serta moral yang berlaku di tempat siswa tinggal. Guru bukan sebagai pemberi informasi sebanyak-banyaknya kepada para

---

[1] Suyanto dan Djihad Hisyam, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan Indonesia Memasuki Millenium III,* (Yogyakarta: Adi Cita.2000), h. 17

siswa, melainkan guru sebagai fasilitator, teman dan motivator. Oleh karena itu, pengajaran minimal harus dipandang sebagai suatu proses sistematis dalam merencanakan, mendesain, mempersiapkan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan-kegiatan pembelajaran secara efektif dalam jangka waktu yang layak.[2]

Guru merupakan salah satu komponen utama yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan. Guru juga merupakan ujung tombak yang ikut menentukan kesuksesan pencapaian tujuan pendidikan. Oleh sebab itu guru memiliki peranan strategis dalam mengarahkan setiap aspek yang diperlukan pemerintah dalam merealisasikan tujuan yang telah ditetapkan. Untuk merealisasikan harapan tersebut di atas, maka supervisor atau pengawas pendidikan harus mampu melayani para guru dengan cara memfasilitasi, membimbing serta memotivasi mereka sehingga kehadiran para supervisor sebagai mediator dapat mengakses para guru ke tingkat kualitas sumber daya yang memadai.

Namun realita di lapangan bahwa guru hadir dengan segala kelebihan dan kekurangan walaupun upaya-upaya peningkatan profesionalitas para guru telah dilakukan secara maksimal. Dikarenakan masalah dan kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran sangat komplek, maka sudah pasti dari sejumlah kendala yang menyulitkan itu ada yang dapat terselesaikan dan masih banyak yang tidak mampu diselesaikan. Masalah-masalah tersebut sangatlah beragam mulai dari yang bersifat umum sampai yang bersifat khusus yang berada di luar jangkauan guru. Atas dasar kenyataan tersebut bantuan yang

---

[2] Hilda Karli, *et al, Implementasi KTSP dalam Model-Model Pembelajaran*, Jakarta: Generasi Info Media, 2007, h.15

dimaksud adalah bagaimana agar guru dapat menyadari bahwa ada kelemahan pada dirinya dalam mengelola proses pembelajaran dan menemukan upaya pemecahannya.

Hal ini sangat membutuhkan perhatian ekstra dari para supervisor karena masalah-masalah yang tidak terselesaikan itu justru merupakan masalah kronis dan spesifik yang memiliki potensi besar yang menghambat tercapainya tujuan pembelajaran. Orang kedua yang harus bertanggung jawab dalam menyelesaikan persoalan hambatan dan kesulitan tersebut adalah supervisor karena tugas utama supervisor adalah untuk membantu para guru untuk meningkatkan kemampuan para guru terutama yang bersifat khusus.

Bantuan yang diberikan hendaknya sesuai dengan permasalahan dan kesulitan yang dialami oleh guru dalam pembelajaran. Dengan adanya bantuan guru akan bisa optimal mengerahkan kemampuan yang dimiliki dalam mengajar. Pembinaan yang dimaksudkan dalam supervisi adalah berupa bimbingan dan tuntunan kearah pembinaan diri orang-orang yang disupervisi dalam arti memperbesar dan mengembangkan kesanggupannya untuk dapat mengatasi dan menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dengan kesanggupan sendiri.[3] Guru yang demikian memerlukan bimbingan atau pelayanan dari supervisor, yaitu pengawas pendidikan. Pelayanan atau bimbingan yang dilaksanakan supervisor terhadap guru tersebut disebut dengan supervisi klinis

---

[3]NA. Amentembun, *Supervisi Pendidikan Penuntun Bagi Para Penilik, Pengawas, Kepala Sekolah dan Guru-guru*, (Bandung: Suri, 2000), h. 12

Supervisi klinis adalah suatu proses bimbingan yang bertujuan untuk membantu pengembangan profesional guru dalam pelaksanaan proses pemelajaran. Bimbingan diarahkan pada upaya pemberdayaan guru dalam menguasai aspek teknis pembelajaran. Dengan bimbingan tersebut diharapkan terjadi peningkatan kualitas pembelajaran.[4] Pelaksanaan supervisi klinis menuntut perubahan paradigma guru dan supervisor. Supervisi dilakukan bukan dalam kontek mencari kesalahan dan kelemahan guru yang di supervisi. Antara guru yang disupervisi dengan supervisor adalah mitra sejajar, bukan merupakan hubungan antara bawahan dan atasan dan atau hubungan antara guru dengan murid. Secara kemitraan keduanya menganalisis proses pembelajaran yang telah dirancang dan disepakati, kemudian dicarikan alternatif pemecahan permasalah yang ditemui dalam proses pemelajaran tersebut agar dapat ditingkatkan kualitasnya.

Richard Waller mengatakan**:**" *Clinical supervision may be defined as supervision focused upon the inprovement of instruction by means of sistematic cycles of planning, observation and intensive intelectual analysis of actual teaching performance in the interest of rational modification* "[5] Pendapat Richard mengenai supervisi klinis memfokuskan pada upaya perbaikan proses pemelajaran yang dilakukan bersiklus. Perbaikan itu dilaksanakan secara berkelanjutan dalam beberapa siklus sampai kondisi yang diinginkan dapat

---

[4] John. J. Bolla, *Supervisi Klinis*, (Jakarta: Departemen P dan K, Dirjen Pendidikan Tinggi PPLPTK) 1985), h. 19

[5]La Solo. S. L, *Pendekatan dan Teknik-Teknik Supervisi Klinis*, (Jakarta: Departemen P dan K, Dirjen Pend. Tinggi (PPLPTK), 1983), h. 27

dicapai. Supervisi klinis diharapkan juga dapat melahirkan *re-invantion* dan atau inovasi yang relevan dengan kultur dan kondisi masing-masing sekolah.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan di SMP kabupaten Solok terlihat bahwa pelaksanaan supervisi klinis dalam meningkatkan kinerja guru PAI SMP di kabupaten solok sudah terlaksana dengan baik, tapi tidak semua guru PAI mendapat kesempatan, hal tersebut disebabkan karena faktor kurangnya jumlah pengawas di kabupaten solok khususnya dibawah naungan kemenag. Hingga saat ini pengawas PAI SMP hanya berjumlah 2 orang yaitu: bapak Dudu Wardana, S. Ag dan bapak Drs. Marjusan, M.M,[6] sedangkan guru PAI SMP yang mereka supervisi adalah 65 orang. Faktor lain adalah karena masih adanya perasaan takut dari guru PAI untuk berkonsultasi dengan pengawas, ini disebabkan karena paradigma pengawas dahulu yang cenderung otoriter, sehingga komunikasi antara pengawas dengan guru tidak berjalan dengan baik, hal tersebut berdampak pada keengganan guru PAI untuk menyampaikan permasalahannya kepada pengawas.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan ibuk Defriyanti, S. Ag guru PAI SMP 6 Gunung Talang tanggal 30 januari 2014 pada pertemuan MGMP guru PAI SMP yang bertempat di Kantor Kementrian Agama disimpulkan bahwa supervisi klinis sudah dilaksanakan oleh pengawas PAI.

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan supervisi klinis dalam meningkatkan kinerja guru PAI SMP di Kabupaten Solok.

---

[6] Pengawas PAI SMP, SMA, SMK Di Kantor Kementrian Agama Kabupaten Solok

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Masalah pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan supervisi klinis dalam meningkatkan kinerja guru PAI SMP di Kabupaten Solok?

2. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

a. Pendekatan pelaksanaan supervisi klinis dalam meningkatkan kinerja guru PAI di Kabupaten Solok
b. Prosedur pelaksanaan supervisi klinis dalam meningkatkan kinerja guru PAI di Kabupaten Solok.
c. Teknik pelaksanaan supervisi klinis dalam meningkatkan kinerja guru PAI di Kabupaten Solok.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan supervisi klinis dalam meningkatkan kinerja guru PAI SMP di Kabupaten Solok.

b. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1) Pendekatan pelaksanaan supervisi klinis dalam meningkatkan kinerja guru PAI di Kabupaten Solok.
2) Prosedur pelaksanaan supervisi klinis dalam meningkatkan kinerja guru PAI di Kabupaten Solok.
3) Teknik pelaksanaan supervisi klinis dalam meningkatkan kinerja guru PAI di Kabupaten Solok.

c. Kegunaan Penelitian

Beberapa hal yang dapat disumbangkan dalam penelitian ini antara lain adalah:

a. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan khususnya yang berkaitan dengan pelaksanaan supervisi klinis dalam meningkatkan kinerja guru. Penelitian ini hendak melihat apakah pelaksanaan supervisi klinis dalam meningkatkan kinerja guru PAI seperti apa yang diungkapkan Burton[7] dapat terjadi di lapangan atau dalam kenyataan di masyarakat pendidikan.
b. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengawas PAI dan memberikan gambaran menyeluruh kepada semua pihak berwenang di bidang pendidikan yang terkait, tentang bagaimana pelaksanaan supervisi klinis dalam meningkatkan kinerja guru PAI.

[7] Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Supervisi*, (Jakarta : Rineka Cipta.2004), h.2

D. Penjelasan Istilah

Ada beberapa istilah yang perlu penulis jelaskan agar penelitian terfokus pada pengertian terhadap istilah-istilah yang ada sesuai dengan definisi yang telah ditetapkan, di antaranya:

Pelaksanaan menurut bahasa berarti proses, cara, perbuatan melaksanakan (rancangan, keputusan dsb).[8] Pengertian lain mengenai pelaksanaan adalah hal yang berkenaan dengan melaksanakan sesuatu.[9] Pelaksanaan yang penulis maksud adalah suatu proses rangkaian kegiatan tindak lanjut setelah program atau kebijaksanaan ditetapkan yang terdiri atas pengambilan keputusan, langkah yang strategis maupun operasional atau kebijaksanaan menjadi kenyataan guna mencapai sasaran dari program yang ditetapkan semula.

Supervisi klinis berasal dari kata supervisi dan klinis. Supervisi diartikan sebagai suatu bimbingan dan tuntunan kearah perbaikan dan penyempurnaan proses pembelajaran. Sedangkan klinis menurut bahasa berarti pengamatan, pelayanan. Supervisi klinis adalah bentuk bimbingan profesional yang diberikan kepada guru berdasarkan kebutuhannya melalui siklus yang sistematis. Siklus sistematis ini meliputi perencanaan, observasi yang cermat atas pelaksanaan dan pengkajian hasil observasi dengan segera dan obyektif tentang penampilan mengajar yang nyata. Supervisi klinis sebagai bantuan

---

[8] Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 956

[9] Amran Y. S. Chaniago, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 338

profesional yang diberikan kepada guru yang mengalami masalah dalam melaksanakan pembelajaran agar guru tersebut dapat mengatasi masalah yang dialaminya berkaitan dengan proses pembelajaran.[10] Supervisi klinis yang penulis maksud adalah suatu bimbingan dan bantuan profesional yang diberikan kepada guru yang mengalami masalah dalam proses pembelajaran melalui siklus yang sistematis.

Kinerja menurut bahasa memiliki arti tentang sesuatu yang dicapai, prestasi yang diperlihatkan dan kemampuan kerja[11]. Yang penulis maksud dengan kinerja guru adalah kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dan pendidik yang memiliki keahlian mendidik anak didik dalam rangka pembinaan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.

---

[10] Nana Sujana, *Supervisi Akademik (Membina professional guru melalui supervise klinis*), (Jakarta: LPP Bina Mitra, 2008), h. 15

[11]Tim Redaksi KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka., th 2002) h. 156